



HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ALAT PELINDUNG TELINGA (*EAR PLUG*) DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAANNYA PADA PEKERJA BAGIAN TENUN DEPARTEMEN *WEAVING SL* PT. DAYA MANUNGGAL

Bianka Beladina Fitriyani [✉], Anik Setyo Wahyuningsih

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015

Disetujui September 2015

Dipublikasikan Januari

2016

Keywords:

Knowledge; Ear Protective Equipment (Ear Plug)

Abstrak

Pada pertemuan konsultasi WHO-SEARO *Intercountry Meeting*, di Indonesia bising merupakan penyebab gangguan pendengaran ketiga terbanyak. Diperkirakan sedikitnya satu juta karyawan terancam bising dan akan terus meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Telinga (*Ear Plug*) pada Pekerja Bagian Tenun Departemen *Weaving SL* PT. Daya Manunggal Salatiga. Jenis penelitian ini adalah studi *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 73 responden. Pengambilan sampel menggunakan *sampling random sistematis*. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan derajat kemaknaan $=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Telinga (*ear plug*) pada Pekerja Bagian Tenun Departemen *Weaving SL* PT. Daya Manunggal Salatiga ($p=0,026$). Saran yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian adalah perusahaan untuk lebih meningkatkan kedisiplinan pada pekerja dengan memberi sanksi yang tegas pada pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung telinga (*ear plug*) serta lebih sering mengadakan pelatihan tentang alat pelindung diri khususnya *ear plug*.

Abstract

At the WHO-SEARO Intercountry Meeting, in Indonesia noise is the third highest cause of hearing lost. A million employees estimated threatened by noisy and will continue increase. The purpose of this study was to know the relationship between knowledge and obedience to used an ear protective equipment (ear plug) for woven workers of Weaving SL Departement in Daya Manunggal Corp Salatiga. This research was a cross sectional study. The number of samples in this study were 73 respondents. Sampling used systematic random sampling. Instruments were questionnaire and observe sheet. Data analysis using chi square test with significance level = 0.05. The results showed that there was a relationship between knowledge and obedience to used an ear protective equipment (ear plug) for woven workers of Weaving SL Departement in Daya Manunggal Corp Salatiga ($p = 0.026$). Suggest that recomended from this study to the company is to further enhance discipline workers by providing strict sanctions on workers who do not use ear protective equipment (ear plugs), second more frequent training on personal protective equipment, especially ear plug.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: belladina400@yahoo.com

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan nasional, tenaga kerja memiliki peranan dan kedudukan yang penting sebagai pelaku pembangunan. Sebagai pelaku pembangunan perlu dilakukan upaya-upaya perlindungan baik dari aspek ekonomi, politik, teknis, dan medis dalam mewujudkan kesejahteraan tenaga kerja. Tujuan akhir dari kesehatan kerja ini adalah untuk menciptakan tenaga kerja yang sehat dan produktif. Tujuan ini dapat tercapai, apabila didukung oleh lingkungan kerja yang memenuhi syarat kesehatan (Soekidjo Notoatmodjo, 2007:177).

Pada dunia kerja, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat diperlukan terutama pada lingkungan kerja yang mempunyai potensi bahaya bagi keselamatan kerja seperti pada industri tekstil atau industri lainnya. Pada umumnya perusahaan telah menerapkan sistem manajemen K3, yang di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan dalam penggunaan APD, namun pada kenyatannya APD tidak selalu dikenakan pada saat bekerja, banyak ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD. Hal ini dapat terjadi karena berbagai hal, misalnya ketidaknyamanan dalam menggunakan APD serta belum paham resiko pekerjaannya (John Ridley, 2006:142).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya penyakit akibat kerja serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan risiko bahaya di tempat kerja. Walaupun upaya ini

berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan (Tarwaka, 2008:112).

Perlindungan tenaga kerja melalui usaha-usaha teknis pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan sangat perlu diutamakan. Namun kadang-kadang keadaan bahaya masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya. Sehingga pihak manajemen akan mengambil kebijakan untuk melindungi pekerja itu dengan berbagai cara yaitu mengurangi sumber bahaya ataupun menggunakan alat pelindung diri. Namun dalam realisasinya pemakaian alat pelindung diri akan sangat sulit mengingat para pekerja akan menganggap bahwa alat ini akan mengganggu pekerjaan (Anizar, 2009:86).

WHO (1997) memperkirakan bahwa terdapat 441 sampai 580 juta orang yang tersebar di seluruh dunia mengalami gangguan pendengaran sensori neural ringan, 127 juta orang mengalami gangguan pendengaran sedang dan 39 juta orang mengalami gangguan pendengaran berat yang disebabkan oleh kebisingan. Tahun 2001 diperkirakan jumlah orang yang mengalami gangguan pendengaran meningkat menjadi 120 juta orang di seluruh dunia (Leancy Ferdiana Kandou & Mulyono, 2013:2).

Di Amerika Serikat terdapat sekitar 5-6 juta orang yang terancam menderita tuli akibat bising. Tahun terakhir diberitakan bahwa kurang lebih 14,7 juta penduduk Amerika Serikat terpapar oleh kebisingan di tempat kerja yang mengancam pendengaran mereka, 13,5 juta diantaranya terpapar karena kebisingan pada level yang berbahaya yaitu studi kejadian gangguan pendengaran akibat dari

suara truk, pesawat terbang, kereta api, sepeda motor, alat-alat stereo serta mesin pemotong rumput. Pada pertemuan konsultasi WHO-SEARO (*South East Asia Regional Office*) *Intercountry Meeting*, di Indonesia gangguan pendengaran akibat bising merupakan penyebab gangguan pendengaran ke tiga terbanyak dan diperkirakan sedikitnya satu juta karyawan terancam bising dan akan terus meningkat (Tri Puji Kurniawan,dkk, 2012:130).

Hampir semua pekerjaan manusia telah dibantu oleh alat yang dapat memudahkan pekerjaan manusia, contohnya mesin. Pemakaian mesin otomatis pada suatu industri dapat menimbulkan suara atau bunyi yang cukup besar sehingga menimbulkan kebisingan. Hal ini dapat memberikan dampak terhadap gangguan komunikasi, konsentrasi, kepuasan kerja bahkan sampai cacat (Anizar, 2009:155).

Kebisingan bisa mengganggu percakapan sehingga mempengaruhi komunikasi yang sedang berlangsung, selain itu dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti kejengkelan, kecemasan, dan ketakutan. Gangguan psikologis akibat kebisingan tergantung pada intensitas, frekuensi, periode, saat dan lama kejadian, kompleksitas spektrum atau kegaduhan dan ketidakteraturan kebisingan. Kebisingan dapat menimbulkan gangguan terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan seseorang melalui gangguan psikologi dan gangguan konsentrasi sehingga menurunkan produktivitas kerja. Kebisingan berpotensi untuk mengganggu kesehatan manusia apabila manusia terpapar kebisingan dalam suatu periode yang lama dan terus-menerus, yang suatu saat akan melewati suatu batas dimana paparan kebisingan tersebut akan menyebabkan hilangnya pendengaran

seseorang. Selain bisa menimbulkan Tinnitus, ketulian sementara, dan ketulian permanen, kebisingan juga bisa menimbulkan gangguan komunikasi, efek pada pekerjaan, dan reaksi masyarakat (Anizar, 2009: 157).

PT. Daya Manunggal merupakan perusahaan nasional yang tergabung dalam Argo Manunggal Group. Berlokasi di Jl. Argobusono No. 1 Kel. Ledok, Kec. Argomulyo, Kota Salatiga. Menurut data 1 Mei 2014 ada sejumlah 2.305 pekerja yang bekerja pada PT. Daya Manunggal.

Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 30 April 2014 dengan Sekretaris P2K3 PT. Daya Manunggal, bapak Slamet Sugiarto menyatakan bahwa perusahaan sudah ada sertifikasi ISO dan penerapan sistem manajemen K3 (SMK3). Untuk *training* atau pelatihan, pekerja sudah diberikan pelatihan pada saat masuk sebagai tenaga kerja tetap di perusahaan. Selain itu pekerja juga sudah diberikan fasilitas berupa alat pelindung diri (APD) 1 tahun sekali.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana Purwardi (2010:70) dibagian tenun Departemen *Weaving SL* PT. Daya Manunggal Salatiga intensitas rata-ratanya yaitu 94,9 dBA-99,3 dBA. Berdasarkan hasil pengukuran kebisingan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Juni 2014 dibagian tenun Departemen *Weaving SL* PT. Daya Manunggal Salatiga dengan 13 titik pengukuran, didapatkan intensitas rata-rata kebisingan yaitu 99 dBA. Sehingga dapat diketahui bahwa intensitas kebisingan yang ada di tempat kerja ini diatas atau melebihi Nilai Ambang Batas (NAB) yaitu 85 dBA.

Pada survei awal tentang kepatuhan penggunaan alat pelindung telinga (*ear plug*) pada tanggal 4 Juni 2014, dari 10 responden didapatkan hasil 70% pekerja tidak

menggunakan alat pelindung telinga (*ear plug*) pada saat bekerja dan 30% pekerja memakai alat pelindung telinga (*ear plug*) saat bekerja. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada survei awal sebagian pekerja hanya menggunakan kapas atau benang untuk pelindung telinga, dan juga pekerja pernah mengalami telinga berdengung akibat kebisingan yang ditimbulkan. Berdasarkan kuesioner pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri pada 10 pekerja didapatkan hasil 60% pekerja kurang mengetahui tentang alat pelindung diri yang berada di Departemen *Weaving SL*.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Telinga (*Ear Plug*) pada Pekerja Bagian Tenun Departemen *Weaving SL PT*. Daya Manunggal Salatiga. Sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Telinga (*Ear Plug*) pada Pekerja Bagian Tenun Departemen *Weaving SL PT*. Daya Manunggal Salatiga.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survey analitik (*explanatory study*) yaitu penelitian diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi melalui pendekatan *cross sectional*, yaitu obyek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu yang bersamaan antara variabel sebab maupun variabel terikat (Soekidjo Notoatmodjo, 2005:140).

Variabel yang diteliti adalah pengetahuan dan kepatuhan pekerja di

Bagian Tenun Departemen *Weaving SL PT*. Daya Manunggal Salatiga. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tenaga kerja yang tercatat sebagai pekerja tetap di Bagian Tenun Departemen *Weaving SL PT*. Daya Manunggal Salatiga yang berjumlah 258 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah pekerja yang berusia di atas 40 tahun yang berjumlah 73 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *sampling random sistematis* (Sugiyono, 2008:66). Sampel ditentukan dengan menggunakan cara dibuat lintingan kertas diberi nomor 1-4 setelah itu dikocok dan keluar lintingan nomor 3, sehingga ulangan dimulai dengan (kelipatan 3) nomor 3,6,9 dan seterusnya hingga mencapai sampel 73 orang.

Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan wawancara dan observasi langsung menggunakan kuesioner. Data primer berupa pengetahuan tentang APT (*Ear Plug*) responden, dan penggunaan APT (*Ear Plug*) pada responden. Data sekunder diperoleh dari dokumen atau bahan pustaka lain dari instansi terkait, seperti data identitas responden dan profil instansi.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan instrumen lembar wawancara (kuesioner) dan lembar observasi. Kuesioner dilakukan dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir-formulir, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan tanggapan, informasi dan jawaban. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja bagian tenun Departemen *Weaving SL PT*. Daya Manunggal Salatiga. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Telinga (*Ear Plug*) pada Pekerja Bagian Tenun Departemen *Weaving SL* PT. Daya Manunggal Salatiga.

Berdasarkan penelitian diperoleh distribusi frekuensi pengetahuan pekerja tentang Alat Pelindung Telinga (*Ear Plug*) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Alat Pelindung Telinga (*Ear Plug*).

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
	Rendah	37	50,7%
	Tinggi	36	49,3%
	Jumlah	73	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 37 responden dengan prosentase 50,7%. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 36 responden dengan prosentase 49,3%.

Arikunto (2006:87) menjelaskan bahwa individu yang memiliki pengetahuan baik ketika menjawab pertanyaan dengan benar diatas 75%. Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pekerja Bagian Tenun Departemen *Weaving SL* PT. Daya Manunggal Salatiga secara umum memiliki pengetahuan tentang alat pelindung telinga yang rendah. Tingkat pengetahuan rendah pada responden tentang alat pelindung telinga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berupa karakteristik responden yaitu umur dan pendidikan. Faktor lain yang dapat berpengaruh adalah faktor lingkungan berupa lingkungan tempat bekerja.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Dari penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang

positif akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak berlangsung lama. Pengetahuan yang tinggi bukan jaminan responden memiliki kemampuan sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Bloom dalam Notoatmojo (2010:50) menjelaskan bahwa tingkatan pengetahuan seseorang terdiri dari enam yaitu tahu, paham, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. Setiap tingkatan memperlihatkan kemampuan individu.

Dari fakta di lapangan banyak pekerja yang kurang mengetahui tentang apa itu alat pelindung diri terutama tentang alat pelindung telinga dan jenisnya, hal ini karena pelatihan yang kurang dari perusahaan serta pekerja hanya mendapatkan pelatihan 1 kali saja disaat menjadi tenaga kerja tetap. Sehingga perusahaan perlu memberikan pelatihan secara rutin bagi pekerja.

Pelatihan merupakan bagian dari pembinaan sumber daya manusia. Pelatihan mempunyai pengaruh yang besar dan merupakan suatu alat pemotivasi yang kuat dalam keselamatan. Setiap individu memerlukan latihan untuk melaksanakan

pekerjaan tertentu untuk mencapai sasaran tertentu. Pelatihan juga berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Fungsi dari suatu sistem pelatihan adalah memproses individu dengan perilaku tertentu agar berperilaku sesuai dengan yang telah ditentukan. Pemberian pelatihan alat pelindung diri dapat membantu responden dalam meningkatkan kemampuan kognitif

yang berupa motivasi, pengetahuan tentang alat pelindung diri yang akan menunjang keterampilan responden dalam bekerja (Soekidjo Notoatmodjo, 2010: 57).

Berdasarkan penelitian diperoleh distribusi frekuensi kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Telinga (*Ear Plug*) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Telinga (*Ear Plug*).

No	Penggunaan APT	Frekuensi	Prosentase (%)
	Menggunakan	35	47,9%
	Tidak Menggunakan	38	52,1%
	Jumlah	73	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden yang menggunakan Alat Pelindung Telinga (*Ear Plug*) saat bekerja sebanyak 35 responden dengan prosentase 47,9%. Sedangkan responden yang tidak menggunakan Alat Pelindung Telinga (*Ear Plug*) saat bekerja sebanyak 38 responden dengan prosentase 52,1%.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya penyakit akibat kerja serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Untuk memperoleh pelindung telinga yang memadai terhadap *sistem auditory* dari gangguan kebisingan perlu dipertimbangkan harga, daya tahan, kenyamanan dalam penggunaan, pembersihan dan penyimpanan serta penampilan dan kemudahan dalam penggantian *spare part* (Soeripto M, 2008:380).

Menurut A Bustanul Arifin dan Arif Susanto (2012:2) kepatuhan merupakan salah satu bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Kepatuhan menggunakan APT (*ear plug*) sangat penting dalam menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja. Ada beberapa faktor yang memungkinkan pekerja tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri diantaranya adalah kurangnya pengetahuan pekerja tentang potensi bahaya di tempat kerja, APD dirasa kurang nyaman, serta sistem pengawasan yang kurang terhadap penggunaan alat pelindung diri.

Dari distribusi pada pekerja bagian tenun Departemen *Weaving SL* PT. Daya Manunggal Salatiga dapat disimpulkan bahwa kepatuhan penggunaan APT (*ear plug*) pekerja saat bekerja tergolong rendah yaitu 47,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja yang tidak patuh menggunakan APT (*ear plug*) saat bekerja sebanyak 52,1%. Kondisi ini sangat membahayakan dan meningkatkan resiko penyakit akibat kerja (PAK) akibat perilaku yang tidak menggunakan APT (*ear plug*) saat bekerja. Banyak dari pekerja yang mengatakan bahwa menggunakan APT (*ear plug*) hanya mengganggu mereka saat berinteraksi dengan pekerja yang lain serta

menyebabkan telinga mereka menjadi sakit sehingga pekerja yang tidak menggunakan APT (*ear plug*) hanya menggunakan kapas atau benang bahkan tidak menggunakan alat pelindung telinga sama sekali.

Staff bagian *Weaving SL* PT. Daya Manunggal Salatiga menjelaskan bahwa sanksi yang diberikan apabila pekerja tidak menggunakan APD hanya berupa teguran. Jadi belum ada sanksi yang lebih tegas supaya pekerja itu jera karena tidak menggunakan APD saat bekerja. Selain itu pihak perusahaan membiarkan pekerja hanya menggunakan kapas atau benang sebagai alat pelindung telinga saat bekerja, mereka berpendapat bahwa pekerja sudah terbiasa dengan menggunakan kapas atau benang untuk melindungi telinga mereka dari kebisingan.

Berdasarkan Perjanjian Kerja Bersama (PKB) pasal 35 ayat 4 menyatakan bahwa pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri (APD) sesuai peraturan atau petunjuk kerja akan diberikan sanksi berupa surat peringatan atau SP I dan apabila pekerja masih tidak memakai alat pelindung diri (APD) untuk ke dua dan ketiga kalinya pekerja akan diberi SP II dan SP III setelah SP yang ke III pekerja tetap tidak memakai alat pelindung diri (APD), pekerja akan di PHK tanpa syarat (PT. Daya Manunggal Salatiga, 2008:38).

Berdasarkan data penelitian, diperoleh hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Telinga (*Ear Plug*) dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Telinga (*Ear Plug*)

Pengetahuan	Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Telinga (<i>Ear Plug</i>)						<i>p value</i>
	Tidak Menggunakan APT (<i>ear plug</i>)		Menggunakan APT (<i>ear plug</i>)		Total		
	f	%	f	%	Σ	%	
Rendah	24	64,9	13	36,1	37	50,7	0,026
Tinggi	13	35,1	23	17,8	36	62,0	
Jumlah	37	100	36	100	73	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 73 responden yang memiliki pengetahuan rendah dan tidak menggunakan APT (*ear plug*) sebanyak 24 responden (64,9%), responden yang memiliki pengetahuan rendah tetapi menggunakan APT (*ear plug*) sebanyak 13 responden (36,1%). Jumlah responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 37 responden (50,7%). Responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan menggunakan APT (*ear plug*) sebanyak 23 responden (17,8%), responden yang

memiliki pengetahuan tinggi tetapi tidak menggunakan APT (*ear plug*) sebanyak 13 responden (35,1%). Jumlah responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 36 responden (62,0%).

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,026 (0,000 < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Telinga (*Ear Plug*).

Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo (2010:50), bahwa seseorang yang melakukan tindakan atau praktik biasanya didasari dengan pengetahuan dan sikap yang dimilikinya untuk mempertimbangkan segala sesuatunya, pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Salah satu faktor yang dapat membuat seseorang mengambil keputusan adalah adanya pengetahuan yang baik, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Pengetahuan dapat memberi keyakinan untuk dapat berperilaku dan bisa juga untuk tidak berperilaku. Pada responden yang memiliki pengetahuan tinggi bisa juga memiliki kepatuhan yang buruk dalam hal pemakaian APT (*ear plug*). Tingkat pengetahuan yang tinggi bukanlah jaminan pekerja memiliki kemampuan sesuai dengan tingkat pengetahuannya.

Perilaku tidak patuh dalam menggunakan APT dapat dipengaruhi oleh berapa faktor diantaranya pengetahuan tentang APT, pelatihan APT dan pengawasan. Pemberian pelatihan yang rutin dapat membantu pekerja dalam meningkatkan kemampuan kognitif yang berupa pengetahuan tentang APT yang akan menunjang keterampilan pekerja dalam bekerja (Anizar, 2009:174).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Bernitya Asha Parenti (2013:64) tentang pengetahuan pada pekerja bagian *weaving* PT. Tyfrountex Indonesia, Sukoharjo dilaporkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang APD dengan kepatuhan penggunaannya pada pekerja bagian *weaving* PT. Tyfrountex Indonesia, Sukoharjo dengan *p value* =0,009 dan *r*

=0,511 yang berarti terdapat korelasi bermakna antara antara pengetahuan tentang APD dengan kepatuhan penggunaannya pada pekerja bagian *weaving* PT. Tyfrountex Indonesia, Sukoharjo dengan kekuatan korelasi sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan yaitu rendahnya tingkat pengetahuan tentang alat pelindung telinga (*ear plug*) pada pekerja bagian tenun Departemen *Weaving SL* PT. Daya Manunggal Salatiga. Kurangnya kepatuhan penggunaan alat pelindung telinga (*ear plug*) pada pekerja bagian tenun Departemen *Weaving SL* PT. Daya Manunggal Salatiga. Ada hubungan antara pengetahuan tentang alat pelindung telinga (*ear plug*) dengan kepatuhan penggunaannya pada pekerja bagian tenun Departemen *Weaving SL* PT. Daya Manunggal Salatiga (*p value* 0,026).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tunjukkan kepada : 1). Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat beserta staff akademisi FIK UNNES yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. 2). Keluarga saya yang memberikan dorongan dan motivasi baik moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. 3). Staff dan karyawan PT. Daya Manunggal Salatiga atas bantuan dan partisipasinya dalam penyelesaian penelitian ini, dan 4). Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A Bustanul Arifin dan Arif Susanto, 2012, Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Di Bagian Coal Yard Pt X Unit 3 & 4 Kabupaten Jepara Tahun 2012, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013, Hal 1-6.
- Anizar, 2009, Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, Prosedur Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bernitya Asha, 2013, Hubungan Pengetahuan Tentang Alat Pelindung Diri Dengan Kepatuhan Penggunaannya Pada Pekerja Bagian Weaving PT. Tyfountex Indonesia, Sukoharjo, diakses 14 Februari 2014 (<http://publikasiilmiah.uns.ac.id/bitstream/handle/.pdf?sequence1text.pdf>)
- Febriana Purwandari, 2010, Perbedaan Tekanan Darah Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Terpapar Bising di Bagian Tenun Departemen Weaving Shuttle Loom PT. Daya Manunggal Salatiga, diakses tanggal 14 Februari 2014(<http://publikasiilmiah.uns.ac.id/bitstream/handle/.pdf?sequence1text.pdf>)
- John Ridley, 2006, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Airlangga, Jakarta.
- Leancy Ferdiana Kandou & Mulyono, 2013, Hubungan Karakteristik dengan Peningkatan Ambang Pendengaran Penerbang di Balai Kesehatan Penerbangan Jakarta. Vol. 2, No. 1 Jan-Jun 2013: 1–9.
- PT. Daya Manunggal Salatiga, 2008, Perjanjian Kerja Bersama (PKB) Referensi Dinkes, diakses tanggal 9 Desember 2014 (<http://doe.ltea.files.com/2008/02/pkb-ref-atas-ajuran-disnaker.doc>).
- Soekidjo Notoatmodjo, 2005, Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2007, Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni, Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 2010, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeripto M, 2008, Higiene Industri, Fakultas Kedokteran UI, Jakarta.
- Sugiyono, 2008, Statistika Untuk Penelitian, CV Alfabeta, Bandung
- Tarwaka, 2008, Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja, Harapan Press, Surakarta.
- Tri Puji Kurniawan,dkk, 2012, Studi Kejadian Gangguan Pendengaran pada Masinis UPT Crew Kereta Api Solo Balapan Tahun 2012 Jurnal, Vol. 5, No. 2, Desember 2012: 130 – 138.